

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR SOSIOEKONOMI DAN SPIRITUAL TERHADAP
KEBAHAGIAAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA**

Elvin Lazuardi

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Email : elvinlazuardi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the probability of individuals' happiness in Indonesia at year 2014. The data in this research are acquired from the fifth wave of Indonesia Family Life Survey (IFLS-5), which is a longitudinal survey of Indonesian households. The objects of the research are individuals aged 15-year-old or above in the 24 provinces in enumerated areas. Marital, jobs, income, sex, region, education, case history, religiosity, and religious meeting are used as independent variables. Using STATA version 13, probit regression is applied to perform data analysis. This study uses probit regression because the values obtained from direct matching of models can be converted into probabilities using values from standard normal tables. In this case we only need to find the probability value associated with the z score obtained from the model. The results of probit regression analysis in this study indicate that independent variables such as marital, jobs, income, education, religiosity, and religious meetings have a positive and significant effect on individual happiness, while sex and case history are negative and significantly related to individual happiness. However, dummy variable of region does not affect the level of individuals' happiness.

Keywords: Happiness, Indonesia Family Life Survey (IFLS), Probability, probit.

PENDAHULUAN

Selama sepuluh tahun terakhir, kajian-kajian tentang *Economics of Happiness* telah menjadi perhatian bagi ekonom dunia, yang sekarang dikenal dengan pendekatan subyektif terhadap kesejahteraan (*Subjective Well-Being*). Menurut Graham (2009), *economics of happiness* atau kebahagiaan ekonomi merupakan suatu pendekatan dalam rangka mengukur kesejahteraan dengan menggabungkan teknik yang digunakan oleh seorang ekonom dan teknik yang digunakan oleh seorang psikolog. Teori ini didasarkan pada teori ekonomi yang mana setiap individu selalu berusaha untuk memaksimalkan kepuasan (utilitas) sehingga lebih jauh lagi, akan menghasilkan kebahagiaan (*happiness*).

Keterbatasan indikator ekonomi dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa indikator ekonomi makro yang telah digunakan selama ini akan diabaikan atau digantikan dengan indikator kesejahteraan begitu saja (BPS, 2017).

Selama beberapa tahun ini semakin diakui bahwa ukuran tingkat kesejahteraan penduduk penting untuk dicermati tidak saja hanya ukuran moneter (*beyond gross domestic product*). Indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*) (BPS, 2017).

Lebih jauh, indikator kebahagiaan adalah ukuran yang menggambarkan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai oleh setiap individu (Kapteyn, Smith dan Soest, 2010). Indikator kebahagiaan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan subyektif yang berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan yang dianggap esensial dan bermakna bagi sebagian besar masyarakat (Martin, 2012; OECD, 2013). Berbagai penelitian terkait kebahagiaan menunjukkan fenomena bahwa kebahagiaan penduduk akan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembangunan dan perkembangan sosial di masyarakat (Forgeard dkk., 2011).

Satu indeks kesejahteraan yang saat ini sedang menjadi perhatian dalam pengambilan kebijakan adalah indeks kebahagiaan (*happiness index*). Pada tahun 2011, Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengawali penggunaan indeks ini dan kemudian meluas ke Inggris, Perancis, Australia, Malaysia dan Thailand. Berdasarkan laporan *World Happiness Report* di antara beberapa negara ASEAN posisi Indonesia terlihat dalam tabel dibawah ini.

Negara ASEAN	2013-2015	2015-2017
Singapura	22	34
Malaysia	47	35
Thailand	33	46
Filipina	82	71
Vietnam	96	95
Indonesia	79	96

Sumber : *World Happiness Report*

Regional ASEAN, yaitu Singapura merupakan negara dengan posisi tertinggi dalam pemeringkatan kebahagiaan diikuti Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan Indonesia. Beberapa prediktor yang dipergunakan dalam menghitung angka rata-rata kebahagiaan di atas adalah *Gross Domestic Products* per kapita, dukungan sosial, harapan hidup sehat saat lahir, kebebasan membuat pilihan dalam hidup, *generosity* dan persepsi korupsi. Selama dua kali periode laporan, posisi Indonesia turun dari peringkat 79 menjadi peringkat 96.

Sementara itu, Indonesia saat ini sedang melakukan pengukuran tingkat kebahagiaan dengan metode survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil publikasi BPS tentang indeks kebahagiaan menunjukkan rata-rata tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 70,69 pada skala 0 sampai 100. Kondisi kehidupan penduduk Indonesia dapat dikatakan cukup bahagia pada tahun 2017 ini, karena rata-rata Indeks Kebahagiaan tahun 2017 sudah di atas 50.

Frey dan Stutzer (2002) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kebahagiaan seseorang. Hal ini meliputi faktor demografi dan faktor ekonomi. Variabel demografi terdiri atas usia, kesehatan, pendidikan, status pernikahan, dan jenis kelamin. Dari sisi ekonomi, pendapatan masih menjadi faktor penentu utama dalam memengaruhi kebahagiaan individu. Keseluruhan faktor tersebut kemudian akan memengaruhi seberapa bahagia individu dalam hidupnya, yang dalam hal ini dapat digunakan sebagai pendekatan bagi kesejahteraan secara subyektif.

Kebahagiaan seseorang ditentukan dan seringkali masih dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan. Easterlin (1974) menyatakan bahwa, peningkatan dalam pendapatan di Amerika Serikat tidak membuat seseorang menjadi lebih bahagia. Oleh karenanya, akan memunculkan suatu fenomena. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah *Easterlin Paradox*. Pada beberapa negara Eropa, fenomena peningkatan pendapatan ini tidak menjamin kebahagiaan seseorang ternyata masih dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki kelemahan dalam merepresentasikan kesejahteraan.

Selain faktor sosioekonomi, terdapat faktor lain yang membuat seseorang menjadi lebih bahagia, yaitu faktor spiritual. Khavari (2006) menjelaskan individu yang menganut agama lebih bahagia daripada yang tidak beragama, hal ini disebabkan karena agama mengajarkan tujuan

hidup, menuntun individu untuk menerima dan menghadapi beragam masalah dengan tenang, dan mengikat individu dalam satu umat yang saling memberikan dukungan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aghili dan Kumar (2008), dalam penelitiannya disimpulkan bahwa sikap religiusitas ternyata berhubungan dengan kebahagiaan. Hasilnya adalah semakin tinggi sikap religiusitas, maka semakin tinggi pula kebahagiaan seseorang.

Penelitian terhadap kebahagiaan rumah tangga di Indonesia akan lebih sesuai jika diolah dengan menggunakan data dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). IFLS adalah survei yang bersifat multi-level (rumah tangga, individu, komunitas, dan fasilitas), multitopik, berskala besar, dan longitudinal. IFLS merupakan survei ilmiah yang instrumennya disusun untuk menjawab pertanyaan riset tertentu. Sifatnya yang longitudinal berfungsi untuk melihat perubahan individu seiring bertambahnya umur, membantu mengatasi permasalahan *reverse causality* dalam analisis, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian dampak kebijakan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data hasil survey yang diperoleh dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) gelombang 5 tahun 2014. IFLS menyediakan informasi secara ekstensif mengenai bidang sosio-ekonomi, kesehatan, spiritual dan di bidang rumah tangga maupun individu. IFLS merupakan survei yang paling komprehensif yang pernah dilakukan di Indonesia (Strauss, Witoelar & Sikoki, 2016). Survei ini diadakan atas kerja sama antara organisasi penelitian Amerika Serikat RAND, Lembaga Demografi Universitas Indonesia, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Gadjah Mada, dan Lembaga Penelitian Survey METRE.

Survei ini yang dilakukan di 24 provinsi di Indonesia berupa data *cross section* mencakup provinsi, Sumatera Barat, Jambi, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Lampung, seluruh provinsi di Jawa, Bali, NTB, seluruh provinsi di Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. IFLS merupakan satu-satunya survei di Indonesia yang berisi data dari berbagai aspek untuk satu individu yang sama dalam beberapa gelombang waktu, sehingga memungkinkan pengguna data untuk menganalisis dinamika perilaku individu tersebut. Subyek penelitian ini difokuskan pada individu dalam rumah tangga yang berusia 15 tahun atau lebih yang merupakan individu dalam penelitian *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). Data IFLS yang digunakan pada penelitian ini adalah IFLS-5 yang dirilis pada Mei 2016.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga survei yaitu *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data IFLS-5 tahun 2014. Dalam penelitian ini menggunakan data IFLS-5 tahun 2014 di mana jumlah rumah tangga sampel yang telah disurvei oleh IFLS berjumlah 15.900 dengan jumlah individu sebesar 50.000. Survei IFLS dimulai pada tahun 1993 sebagai *baseline*, dilanjutkan tahun 1997, 2000, 2007 dan terakhir tahun 2014 yang mencakup 24 provinsi di Indonesia kecuali bagian timur wilayah Indonesia.

Kelebihan IFLS-5 dibanding survei sebelumnya yaitu IFLS-5 memiliki kelebihan dibandingkan dengan survei sebelumnya yaitu IFLS-5 telah menggunakan sistem *Computer-Assisted Personal Interview* (CAPI) dan tidak lagi menggunakan kuesioner kertas. Program CAPI telah dipersiapkan dan diuji coba selama kurang lebih 18 bulan. Selain itu, pengambilan data pada IFLS-5 juga telah menggunakan alat perekam suara sehingga kualitas data dapat terkontrol dengan baik (Strauss, 2004).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Probit Kebahagiaan dengan *Robust Standard Error*

Variabel	Koefisien	<i>Robust standard error</i>
Status perkawinan	0,3852701*	0,0326964
Status pekerjaan	0,1004875*	0,0396198
Tingkat pendapatan	0,1271618*	0,0120667
Jenis kelamin	-0,1161027*	0,0317925
Kategori wilayah	-0,0231556**	0,0302060
Pendidikan	0,0680698*	0,0035008
Riwayat Penyakit	-0,1609342*	0,0493011
Tingkat Religiusitas	0,1744898*	0,0331143
Pertemuan Rutin Keagamaan	0,0345310*	0,0109044
Pseudo R²	0,0905	
Prob LR Statistic	0,0000	

Sumber : Data diolah

*Signifikan pada $\alpha=5\%$

**Tidak signifikan pada $\alpha=5\%$

Dari regresi probit pada tabel diatas, diperoleh hasil bahwa probabilitas individu untuk bahagia dipengaruhi oleh semua variabel independen, kecuali kategori wilayah. Uji *Likelihood Ratio* (LR) atau dalam uji regresi linier disebut Uji *F-statistic* pada tabel diatas ditunjukkan dari nilai $pro>chi^2$ sebesar 0,0000 yang menyatakan bahwa secara bersama variabel independen berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia dalam rumah tangga IFLS-5.

Marginal Effect Probit

Variabel	<i>Marginal effect dy/dx</i>	
	Koefisien	<i>Standard error</i>
Status perkawinan	0,0599029*	0,00585
Status pekerjaan	0,0139464 *	0,00579
Tingkat pendapatan	0,0167484*	0,00159
Jenis kelamin	-0,0150179*	0,00403
Kategori wilayah	-0,0030382**	0,00395
Pendidikan	0,0089654*	0,00045
Riwayat Penyakit	-0,0233421*	0,00781
Tingkat Religiusitas	0,0246029*	0,00497

Pertemuan Rutin Keagamaan	0,0045480*	0,00143
------------------------------	------------	---------

Sumber : Data diolah

*Signifikan pada $\alpha=5\%$

**Tidak signifikan pada $\alpha=5\%$

Pada variabel status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas individu untuk bahagia. Probabilitas untuk bahagia individu yang berstatus menikah sebesar 0,0599 poin lebih tinggi dari pada individu yang berstatus belum menikah. Orang menikah cenderung lebih berbahagia karena pernikahan memberikan hubungan interpersonal yang baik antara suami isteri dan adanya dukungan emosional dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan *protection support hypothesis* (Coombs, 1991). Selain itu pernikahan memberikan *financial support* dan *improvement health* (Stack dan Eshleman, 1998). Dari sudut pandang ilmu ekonomi, pernikahan memberikan keuntungan berupa jaminan finansial atas situasi ekonomi yang tak diharapkan, adanya skala ekonomis dan spesialisasi dalam keluarga yang mampu meningkatkan akumulasi modal manusia sehingga pendapatan menjadi lebih besar dibandingkan orang tidak menikah (Stutzer dan Frey, 2006). Hal tersebut dikarenakan Individu yang sudah melakukan perkawinan memiliki psikis dan mental yang matang. Individu yang sudah menikah cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dari pada individu yang belum/tidak menikah (Saptutyningasih, 2015). Menurut Easterlin (1974) menemukan dampak pernikahan dan perceraian. Kebanyakan orang mengira bahwa membangun hubungan pernikahan biasanya akan membuat pasangan lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan pada umumnya. Periode dari usia 18 sampai 29 di Amerika dengan menikah maka rata-rata kebahagiaan mereka yang menikah secara konsisten lebih tinggi dari yang belum menikah, dan cukup konstan. Sejalan dengan itu, perceraian akan

memberikan dampak negatif bagi tingkat kebahagiaan. Orang-orang yang mengalami perceraian akan menyesuaikan diri dengan status kesendiriannya. Disamping itu, wanita dengan status janda akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri.

Bertambahnya tingkat pendapatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 sebesar Rp1.000.000/bulan akan meningkatkan probabilitas kebahagiaan sebesar 0,0167 poin. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia. Hasil penelitian Rahayu (2016) menunjukkan bahwa determinan kebahagiaan di Indonesia adalah pendapatan per kapita, tingkat pendidikan dan kesehatan serta beberapa komponen modal sosial. Makin tinggi pendapatan per kapita makin tinggi tingkat kebahagiaan. Hasil ini menunjukkan tidak adanya *Easterlin paradox* dalam perekonomian Indonesia. Temuan ini juga sejalan dengan temuan di banyak negara berkembang di mana pendapatan masih merupakan unsur penting dalam menentukan kebahagiaan.

Variabel jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebahagiaan dengan tingkat signifikansi 5%. Probabilitas laki-laki untuk bahagia 0,015 poin lebih rendah daripada individu berjenis kelamin perempuan. Penelitian Ben Jacobsen *et al.* (2014), menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai optimisme lebih tinggi dari pada perempuan. Beberapa kemungkinan atau hasil penelitian tersebut mungkin dapat menjelaskan mengapa penduduk laki-laki cenderung lebih bahagia secara keseluruhan dari pada perempuan, terutama pada hal-hal yang sifatnya nonmaterial.

Peningkatan pendidikan selamat satu tahun, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0,0089 poin. Hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan

operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan (Michalos, 2000). Bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap *well-being* (Chen, 2012). Cunado dan Garcia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, dan gaji yang diharapkan lebih tinggi.

Variabel riwayat penyakit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap probabilitas kebahagiaan. Kemungkinan individu untuk bahagia jika ia memiliki riwayat penyakit akan turun sebesar 0,0233 poin. Usaha peningkatan kesehatan merupakan upaya yang tak terpisahkan dari peningkatan *good life* (Michalos, 2000). Menurut Diener *et al.* (2004) menyatakan bahwa orang bahagia pasti sehat, tetapi orang sehat belum tentu bahagia. Demikian juga yang ditemukan oleh Gerstenbluth (2013) bahwa persepsi kesehatan berhubungan positif dengan kebahagiaan. Kondisi Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar keempat memiliki angka harapan hidup yang cukup rendah. Angka harapan hidup penduduk Indonesia dari tahun ke tahun cenderung stagnan di angka 68 tahun dan masih cenderung rendah jika dibandingkan negara lain, seperti Malaysia, Singapura, dan Brasil. Hal tersebut menunjukkan penduduk Indonesia belum memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan (Tri Widodo, 2015).

Variabel tingkat religiusitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan, di mana individu yang religius memiliki kemungkinan bahagia lebih tinggi sebesar 0,024 poin dibanding yang tidak religius. Variabel pertemuan rutin

keagamaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan. di mana saat individu sering mengikuti pertemuan rutin keagamaan seperti pengajian, ceramah, atau taklim maka probabilitas kebahagiaan akan meningkat 0,0045 poin. Penelitian yang dilakukan (Lewis et al., 1997) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebahagiaan antara percaya pada kelompok Tuhan, percaya pada Tuhan dan berpartisipasi dalam kelompok agama, kelompok agnostik, dan kelompok ateis, setelah mengendalikan dukungan sosial. Temuan ini juga memberikan dukungan untuk penelitian yang dilakukan oleh Horning et al. (2010) yang tidak menemukan perbedaan dalam kepuasan hidup antara agama dan nonreligius di antara sampel orang dewasa yang lebih tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan tingkat signifikansi 5%, status perkawinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan individu untuk bahagia jika ia menikah akan naik sebesar 0,0599 poin.
2. Dengan tingkat signifikansi 5%, status pekerjaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan individu untuk bahagia jika ia telah bekerja akan naik sebesar 0,0139 poin.
3. Dengan tingkat signifikansi 5%, tingkat pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan individu untuk bahagia jika ia memiliki pendapatan akan naik sebesar 0,0167

poin. Dengan tingkat signifikansi 5%, jenis kelamin berpengaruh signifikan dan negatif terhadap probabilitas kebahagiaan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan individu untuk bahagia bagi laki-laki akan turun sebesar 0,0150 poin.

4. Kategori wilayah tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 pada tingkat signifikansi 5%.
5. Dengan tingkat signifikansi 5%, pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan individu untuk bahagia jika ia menempuh pendidikan lebih lama akan naik sebesar 0,0089 poin.
6. Variabel riwayat penyakit berpengaruh signifikan dan negatif pada tingkat signifikansi 5% terhadap probabilitas kebahagiaan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan individu untuk bahagia jika ia memiliki riwayat penyakit akan turun sebesar 0,0233 poin.
7. Dengan tingkat signifikansi 5%, tingkat religiusitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan individu untuk bahagia jika ia religius akan naik sebesar 0,0246 poin.
8. Dengan tingkat signifikansi 5%, pertemuan rutin keagamaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan individu untuk bahagia jika ia sering menghadiri pengajian/ceramah akan naik sebesar 0,0045 poin.

Saran

1. Hasil penelitian menunjukkan nilai terbesar probabilitas individu untuk bahagia terletak pada status perkawinan, maka bagi individu yang telah siap secara finansial

dan mental disarankan untuk menikah, karena dalam hadist riwayat Al Baihaqi dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya”. Jelas dalam hadist shahih ini, dalam agama islam pun dianjurkan menikah untuk menyempurnakan separuh agama. Namun, di era sekarang yang begitu dinamis, perlu edukasi yang baik dan tepat terhadap ilmu-ilmu dan persiapan dalam melakukan pernikahan.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan dan positif, pendidikan yang tinggi akan memberi kesempatan bagi individu untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga individu mampu meningkatkan pendapatannya, hal tersebut dapat meningkatkan kebahagiaan individu. Oleh karena itu, pemerintah disarankan untuk selalu melakukan perbaikan dan peningkatan dalam sistem pendidikan di Indonesia.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat religiusitas dan pertemuan rutin keagamaan menunjukkan hasil yang signifikan dan positif dalam mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Menurut Al-Quran surat Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ دَرَجَاتِهِمْ وَمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتِ الْعُلَمَاءِ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لَكُم قِبَلِ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ آتُوا خَيْرًا تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتِ الْعُلَمَاءِ أُولَئِكَ الَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.”

Ayat tersebut mengajarkan kepada umat Islam dan non Islam agar menuntut ilmu yang merupakan perintah langsung dari Allah. karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah beberapa derajat, terutama menuntut ilmu dari majelis, ceramah, maupun pengajian. Maka dari itu disarankan bagi individu untuk meluangkan waktunya menghadiri pertemuan rutin keagamaan seperti ceramah atau pengajian yang nantinya diharapkan bisa meningkatkan tingkat religiusitas seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- RAND. 2017. diakses pada tanggal 10 Juli 2018. [frhttps://www.rand.org/labor/FLS/IFLS.html](https://www.rand.org/labor/FLS/IFLS.html)
- Aghili, Mojtaba and Kumar, G. Venkatesh. 2008. *Relationship between religion attitude and happiness among professional employees. Journal of the Indian academy of applied psychology, Vol 34, Special issue, 66-69.*
- Ahmad, H. A. (Ed.). 2013. Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Al-Qarni, Aidh. 2007. *La Tahzan: Jangan Bersedih*, terjemahan. Samson Rahman, Jakarta; Qisthi Press
- Ariati, J. 2010. *Subjective well-being* (kesejahteraan subyektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi, 8(2)*, 117-123.
- Aryogi, I. & Wulansari, D. 2016. *Subjective Well-being* Individu dalam Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, 1(1)*.
- Blanchflower, D. G., & Oswald, A. J. 1999. *Well-being, insecurity and the decline of American job satisfaction. NBER working paper, 7487.*
- BPS. 2017. Indeks Kebahagiaan 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Carr, A. 2004. *Positive Psychology, The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge. Craig, Grace.
- Chaplin, J. 1997. *Subsidiarity*.
- Chen, W. C. 2012. *How Education Enhances Happiness: Comparison of Mediating Factors in Four East Asian Countries. Social Indicators Research, 106(1)*, 117-131.
- Clark, A. E., & Oswald, A. J. 2002. *Well-being in Panels. DELTA, Mimeo*.
- Coombs, R. H. 1991. *Marital Status and Personal Well-being: A literature review. Family relations, 97-102.*
- Cuñado, J., & de Gracia, F. P. 2012. *Does Education Affect Happiness? Evidence for Spain. Social indicators research, 108(1)*, 185-196.
- Dutt, Amitava Krishna, dan Benjamin Radcliff. 1989. *"Happiness, economics and politics: Towards multi-disciplinary approach."* Edward Elgar Publishing, 1989.
- Diener, E. E. 1999. *Subjective well-being: Three decades of progress. Psychological Bulletin, Vol.125: 276-302.*
- Easterlin, R. A. 1974. *Does Economic Growth Improve The Human Lot? Some Empirical Evidence. In Nations and Households in Economic Growth (pp. 89-125).*

- Easterlin, Richard A. 1995. "Will raising the incomes of all increase the happiness of all?" *Journal of Economic Behavior and Organization* 27 (1): 35–47.
- Febriawan, Ryoki, dkk. 2014. Perbandingan Model Logit dan Probit untuk Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Derajat Orientasi Pasar Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus di Sentra Industri Produk Kulit di Kabupaten Sidoarjo). ITS Paper. Surabaya.
- Ferre, Z., Gerstenblüth, M., Rossi, M., & Triunfo, P. 2013. *The impact of teenage childbearing on educational outcomes. The Journal of Developing Areas*, 159-174.
- Forgeard, Marie J. C. dkk. 2011. *Doing The Right Thing: Measuring Well Being for Public Policy. International Journal of Wellbeing* 1:79-106.
- Frey, B. S. 2008. *Happiness: A revolution in economics*. MIT press.
- Frey, B. S., & Stutzer, A. 2002. *What can economists learn from happiness research?. Journal of Economic literature*, 40(2), 402-435.
- _____. 2006. *Does marriage make people happy, or do happy people get married?. The Journal of Socio-Economics*, 35(2), 326-347.
- Graham, C. 2012. *Happiness around the world: The paradox of happy peasants and miserable millionaires*. Oxford University Press.
- Gerstenbluth, M. d. 2013. *Are Healthier People Happier? Evidence From Chile And Uruguay. Development in Practice*, Vol.23 No.2: 205-216
- Hadjam, M. N. R., & Nasiruddin, A. 2003. Peranan kesulitan ekonomi, kepuasan kerja dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 72-80.
- Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. 2018. *World Happiness Report 2018*, New York: Sustainable Development Solutions Network.
- Horning, S. M., Davis, H. P., Stirrat, M., & Cornwell, R. E. 2011. *Atheistic, agnostic, and religious older adults on well-being and coping behaviors. Journal of Aging Studies*, 25, 177–188
- Huang, Peter H. 2008. "Authentic happiness, self-knowledge and legal policy." *J.L.SCI & TECH* 9 (2): 755–84.
- Inglehart, R. 1999. *Trust, well-being and democracy. Democracy and trust*, 88-120.
- J. Lopes, Shane & Synder, C. R. 2007. *Positive Psychology: The Scientific and Practical Exploration of Human Strengths*, New Delhi: SAGE Publication
- Jacobsen, B., Lee, J. B., Marquering, W., & Zhang, C. Y. 2014. *Gender Differences in Optimism and Asset Allocation. Journal of Economic Behavior & Organization*, 107, 630-651.
- Kahneman, D. 1999. *Objective happiness. Well-being: The foundations of hedonic psychology*, 3, 25.

- Kapteyn, Arie, Smith, James P. & Soest, Arthur van. 2010. *Life Satisfaction. International Differences in Well-Being*. New York: Oxford University Press.
- Khavari Khalil A. 2006. *The art of happiness*. Jakarta : Serambi
- Kibuuka, H. 2005. *Religiosity and attitudes on intimacy. Implications for HIV/AIDS pandemic in central Uganda. Master of Arts Thesis. McArully College and Graduate School of Liberal Arts, Duquesne University, USA.*
- Lewis, C. A., Lanigan, C., Joseph, S., & De Fockert, J. 1997. *Religiosity and Happiness: No Evidence For an Association Among Undergraduates. Personality and Individual Differences*, 22(1), 119-121.
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. 2003. *Positive Psychological Assessment*. Washington: APA.
- Lun, V. M. C., & Bond, M. H. 2013. *Examining The Relation of Religion and Spirituality to Subjective Well-Being Across National Cultures. Psychology of Religion and Spirituality*, 5(4), 304.
- Martin, Mike W. 2012. *Happiness and The Good Life*. New York: Oxford University Press.
- Michalos, A. C., & Zumbo, B. D. 2000. *Criminal Victimization and The Quality of Life. Social Indicators Research*, 50(3), 245-295
- Michalos, A. C. 2017. *Education, happiness and wellbeing. In Connecting the Quality of Life Theory to Health, Well-being and Education* (pp. 277-299). Springer, Cham.
- Nihayah, D. M., Widowati, E., & Putri, P. I. 2017. *Kajian Indeks Kebahagiaan Kota Semarang 2017*.
- Ng, Yew-Kwang. 1997. "A case for happiness, cardinalism, and interpersonal comparability." *Economic Journal* 107 (445): 1848–58.
- OECD. 2011. *How's Life?: Measuring Well-being*. Paris: OECD Publishing. 2013. *OECD Guidelines on Measuring Subjective Well-being*. Paris: OECD Publishing.
- Pryce-Jones, J., & Lutterbie, S. 2010. *Why leveraging the science of happiness at work matters: The happy and productive employee. Assessment and Development Matters*, 2(4), 6.
- Rabe-Hesketh, S., & Skrondal, A. 2006. *Multilevel modelling of complex survey data. Journal of the Royal Statistical Society: Series A (Statistics in Society)*, 169(4), 805-827.
- Rahayu, T. P. 2016. *The Determinants of Happiness in Indonesia. Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(2), 393.
- Putri. 2009. *Kebahagiaan dan Kualitas Hidup Penduduk Jabodetabek (Studi pada Dewasa Muda Bekerja dan Tidak Bekerja)*. Skripsi. Universitas Indonesia.

- Saptutyningsih, E., Sugiyanto, C., Adji, A., & Satriawan, E. 2015. Esai Tentang Produktivitas dan Keputusan Merokok (*Doctoral dissertation*, Universitas Gadjah Mada).
- Seligman, Martin E. P. 2002. *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press
- Sillick, W. J., Stevens, B. A., & Cathcart, S. 2016. Religiosity and happiness: A comparison of the happiness levels between the religious and the nonreligious.
- Stack, S., & Eshleman, J. R. 1998. *Marital status and happiness: A 17-nation study*. *Journal of Marriage and the Family*, 527-536.
- Strauss, d. 2004. *Indonesian Living Standards: Before and After the Financial Crisis*. Rand Corporation, USA and Institute of Southeast Asian Studies.
- Veenhoven, R. 1988. The utility of happiness. *Social indicators research*, 20(4), 333-354.
- Venus, A., Rema Karyanti, S., & Rakhmat, J. 2004. Manajemen kampanye: panduan teoritis dan praktis dalam mengefektifkan kampanye komunikasi. Simbiosis Rekatama Media.
- Widodo, T., Susanto, A. A., Hindriyani, M., & Kamil, A. N. 2018. Menuju Negara Maju: Apakah Indonesia Bergerak Ke Arah Yang Benar?. UGM PRESS.